



## Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada Fase B di SD Negeri 81 Palembang sebagai Strategi Penguatan Kurikulum Merdeka

**Ade Rahmadania Sazidah<sup>1\*</sup>**

Universitas PGRI Palembang Indonesia

Email : [aderahmadanias10@gmail.com](mailto:aderahmadanias10@gmail.com)

**Gladys Esakya Putri<sup>2</sup>**

Universitas PGRI Palembang Indonesia

Email : [gladysesakyaputri@gmail.com](mailto:gladysesakyaputri@gmail.com)

**Miftahul Rahma Salsabila<sup>3</sup>**

Universitas PGRI Palembang Indonesia

Email : [miftahulahmasalsabila@gmail.com](mailto:miftahulahmasalsabila@gmail.com)

**Zahra Ramadhani<sup>4</sup>**

Universitas PGRI Palembang Indonesia

Email : [zr241105@gmail.com](mailto:zr241105@gmail.com)

\*Korespondensi email: [aderahmadanias10@gmail.com](mailto:aderahmadanias10@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:**  
Received 1 Mei 2026  
Revised 15 Mei 2026  
Accepted 25 Mei 2026  
Available online 7 Juni 2026

*The Merdeka Curriculum demands meaningful, student-centered learning; however, in practice, many elementary school teachers have yet to optimally implement innovative instructional approaches that foster higher-order thinking skills. The core problem of this study is how Deep Learning strategies can be effectively applied to Phase B students at SD Negeri 81 Palembang to support the Merdeka Curriculum implementation. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design within the framework of the Teaching Practicum Program (PLP). Students served as participatory observers and instructional implementers. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and instructional document analysis. Data validity was ensured through source and technique triangulation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014), comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Deep Learning implementation in Phase B significantly improved higher-order thinking skills, active student engagement, and character development aligned with the Pancasila Student Profile. Teachers successfully transitioned from instructors to facilitators designing project-based, inquiry-driven, and reflective learning experiences. Challenges include limited teacher understanding, scarce adaptive instructional materials, and the need for a supportive school ecosystem. This study concludes that Deep Learning is an effective strategy for strengthening Merdeka Curriculum implementation in elementary schools, and PLP activities serve as a valid context for examining learning phenomena contextually.*

### Kata kunci:

*Deep Learning, Merdeka Curriculum, phase B, elementary school, PLP.*

## Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan dasar yang berkualitas merupakan fondasi utama dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter, dan mampu berdaya saing di era global. Secara ideal, proses pembelajaran di sekolah dasar seharusnya dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir secara kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan transformasi pendidikan nasional telah merespons tuntutan tersebut dengan menghadirkan kerangka pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada penguatan kompetensi holistik. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, setiap satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Fase B yang mencakup kelas III dan IV sekolah dasar merupakan fase krusial di mana peserta didik mulai mampu berpikir secara logis-operasional konkret, memahami sebab-akibat, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung (Adnyana, 2024; Primantiko et al., 2024).

Namun demikian, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar proses pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat satu arah, berpusat pada guru, dan menekankan hafalan serta penyelesaian soal secara mekanis. Hasil observasi awal selama kegiatan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 81 Palembang mengindikasikan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan, transisi menuju pembelajaran yang benar-benar inovatif dan mendalam masih berlangsung secara gradual. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pengalaman belajar yang autentik, berbasis inkuiri, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara bermakna. Kondisi ini berpotensi menghambat terwujudnya tujuan Kurikulum Merdeka yang menginginkan peserta didik berkembang sesuai Profil Pelajar Pancasila (Sari et al., 2024).

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan di lapangan tersebut menjadi persoalan mendasar yang perlu diatasi. Salah satu pendekatan pedagogis yang relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah pembelajaran mendalam atau Deep Learning. (Adnyana, 2024) mendefinisikan Deep Learning sebagai proses belajar yang mendorong peserta didik memperoleh kompetensi baru, membangun karakter, dan mengembangkan kewarganegaraan melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Meskipun konsep Deep Learning telah mendapat perhatian luas dalam diskursus pendidikan internasional, kajian empiris mengenai penerapannya di tingkat sekolah dasar—khususnya pada fase B dalam konteks Kurikulum Merdeka di Kota Palembang—masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mendokumentasikan bagaimana Deep Learning diterapkan di kelas nyata melalui kerangka PLP dan apa dampaknya bagi peserta didik maupun guru (Susanti et al., 2025).

Urgensi kajian ini semakin menguat mengingat SD Negeri 81 Palembang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang telah berkomitmen mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh. Sekolah ini menghadapi tantangan nyata dalam mengubah paradigma pembelajaran dari konvensional menuju inovatif, sehingga diperlukan dokumentasi ilmiah yang dapat dijadikan rujukan praktis bagi sekolah dan guru dalam menerapkan Deep Learning secara efektif. Selain itu, kegiatan PLP yang menempatkan mahasiswa sebagai observer partisipatif sekaligus pelaksana pembelajaran memberikan kesempatan unik untuk mengkaji fenomena pembelajaran secara langsung, natural, dan kontekstual—sebuah pendekatan yang sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berbasis pengalaman nyata (Susanto et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif penerapan pembelajaran mendalam (Deep Learning) pada fase B di SD Negeri 81 Palembang, mencakup strategi yang digunakan guru, dampaknya terhadap peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dalam mengembangkan

desain pembelajaran berbasis Deep Learning, bagi sekolah sebagai bahan evaluasi program implementasi Kurikulum Merdeka, serta bagi program studi PGSD sebagai referensi pengembangan kurikulum dan kegiatan PLP yang lebih inovatif dan bermakna (Adnyana, 2024).

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Pembelajaran Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)**

Deep Learning dalam konteks Pendidikan merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan proses belajar yang melampaui sekadar hafalan atau pemahaman permukaan. (Adnyana, 2024) mendefinisikan Deep Learning sebagai proses yang memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi baru, membangun karakter, dan mengembangkan kewarganegaraan melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Dalam pandangan ini, Deep Learning tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konten akademik, tetapi juga dengan pembentukan disposisi belajar yang positif, meliputi rasa ingin tahu, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan karakter—yang dikenal dengan kerangka 6C.

Secara teoritis, Deep Learning berlandaskan pada konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata. (Adnyana, 2024) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna hanya dapat terwujud apabila peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi, bertanya, dan merefleksikan pengalamannya. Senada dengan itu, (Adnyana, 2024) menyebutkan bahwa Deep Learning berkontribusi signifikan terhadap capaian belajar jangka panjang peserta didik karena mendorong pemahaman yang mendalam dan transfer pengetahuan yang efektif.

Deep Learning memiliki tiga dimensi utama: (1) pembelajaran berbasis inkuiri yang mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban secara mandiri; (2) pembelajaran berbasis pengalaman autentik yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata; dan (3) pembelajaran reflektif yang mendorong peserta didik merefleksikan proses dan hasil belajarnya (Adnyana, 2024). Ketiga dimensi ini bekerja sinergis menghasilkan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

### **2. Kurikulum Kurikulum Merdeka dan Fase B**

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan transformasi pendidikan yang dikeluarkan Kemendikbudristek sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan nasional, termasuk dampak pandemi COVID-19. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran kontekstual yang berbasis kebutuhan peserta didik dan berorientasi pada penguatan kompetensi serta karakter (Primantiko et al., 2024). Salah satu kebaruan utamanya adalah pembagian peserta didik berdasarkan fase perkembangan, bukan sekadar kelas atau jenjang.

Fase B mencakup peserta didik kelas III dan IV sekolah dasar (usia 8–10 tahun). Pada fase ini, peserta didik diharapkan mampu memahami informasi yang lebih kompleks, mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis sederhana, serta membangun sikap positif melalui pengalaman belajar yang menarik dan bermakna (Primantiko et al., 2024; Susanti et al., 2025). Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensi: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—yang selaras dengan tujuan Deep Learning dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik (Primantiko et al., 2024; Susanti et al., 2025).

### **3. Strategi Implementasi Deep Learning di Sekolah Dasar**

Implementasi Deep Learning di sekolah dasar memerlukan perubahan paradigma pembelajaran yang menyeluruh, mulai dari cara guru merancang pembelajaran, memilih metode dan media, hingga melakukan asesmen. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber

pengetahuan tunggal (sage on the stage), melainkan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar (guide on the side). Peran ini menuntut kompetensi pedagogis yang tinggi serta pemahaman mendalam tentang kebutuhan perkembangan peserta didik (Susanti et al., 2025).

Beberapa strategi yang umum digunakan dalam implementasi Deep Learning di sekolah dasar antara lain pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL), pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), pembelajaran inkuiri, diskusi Socrates, dan pembelajaran kolaboratif. Strategi-strategi ini dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir secara mendalam, membangun pemahaman secara mandiri, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS).

Implementasi Deep Learning menuntut perubahan paradigma menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen pembelajaran. Guru bertransformasi dari instruktur menjadi fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna (Marpaung & Saragih, 2023; Susanti et al., 2025). Strategi yang lazim digunakan mencakup Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), pembelajaran inkuiri, diskusi Socrates, dan pembelajaran (Marpaung & Saragih, 2023; Susanti et al., 2025). Asesmen pun bergeser dari sumatif menuju formatif yang holistik, meliputi observasi, refleksi diri, portofolio, dan penilaian berbasis kinerja (Marpaung & Saragih, 2023; Susanti et al., 2025).

#### **4. Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP)**

PLP merupakan kegiatan kurikuler mahasiswa di sekolah mitra sebagai wahana mengaplikasikan kompetensi kependidikan yang diperoleh di kampus (Susanto et al., 2024). Mahasiswa berperan sebagai observer partisipatif sekaligus pelaksana pembelajaran, sehingga data yang diperoleh bersifat natural dan kontekstual (Susanto et al., 2024) menjelaskan bahwa PLP yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh dapat memperkuat kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru, khususnya dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif seperti Deep Learning.

#### **Metode/ منهجية البحث**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana penerapan strategi Deep Learning berlangsung dalam konteks nyata di kelas fase B SD Negeri 81 Palembang. Sebagaimana dikemukakan Creswell (2014), studi kasus sesuai digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara holistik dalam batas-batas konteks tertentu. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Lapangan (Field Research) dalam kerangka PLP, di mana mahasiswa berperan sebagai observer partisipatif sekaligus pelaksana pembelajaran sehingga data yang diperoleh bersifat natural dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran bermakna berbasis pengalaman dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di kelas III dan IV (Fase B) SD Negeri 81 Palembang selama kegiatan PLP pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik fase B, guru kelas III dan IV, serta mahasiswa PLP sebagai pelaksana dan pengamat pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat indikator-indikator Deep Learning. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap guru kelas III dan IV serta beberapa peserta didik untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang proses pembelajaran yang berlangsung. Ketiga, dokumentasi berupa perangkat pembelajaran (Modul Ajar/RPP), hasil

karya peserta didik, dan catatan lapangan mahasiswa PLP untuk memperkuat data observasi dan wawancara.

Keabsahan data dijamin melalui dua jenis triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan dokumentasi pembelajaran untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait fenomena yang sama sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif dan valid (Sugiyono, 2021). Apabila terdapat perbedaan data dari berbagai sumber, peneliti melakukan pengecekan ulang dan konfirmasi kepada subjek yang bersangkutan untuk memperoleh data yang paling akurat.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap yang berlangsung secara simultan dan saling berkaitan. Tahap pertama adalah kondensasi data (data condensation), yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), yaitu penyusunan informasi yang telah dikondensasi ke dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang memungkinkan pengambilan kesimpulan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification), yaitu penyimpulan makna berdasarkan pola-pola yang ditemukan secara konsisten di lapangan dan dikonfirmasi melalui pengecekan berulang terhadap keseluruhan data.

## Hasil / نتائج البحث

### 1. Gambaran Umum Penerapan Deep Learning pada Fase B

Hasil observasi selama kegiatan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 81 Palembang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam (Deep Learning) pada fase B telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran kelas III dan IV. Guru berupaya menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar (Adnyana, 2024)

Penerapan Deep Learning terlihat melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata, diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, serta pemberian tugas proyek sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat sepenuhnya pada guru, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif secara aktif dalam kegiatan belajar (Adnyana, 2024).

### 2. Strategi Pembelajaran Deep Learning yang Digunakan Guru

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa budaya lokal Sumatera Selatan dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan media visual, teks bacaan berbasis budaya, serta aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman budaya siswa. Media berbasis budaya lokal, seperti gambar rumah adat, pakaian tradisional, tarian daerah, dan makanan khas, digunakan untuk mendukung kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi perangkat ajar, guru menggunakan beberapa strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Deep Learning. Strategi yang paling dominan digunakan ialah Project-Based Learning (PjBL), pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan pertanyaan berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) (Marpaung & Saragih, 2023; Susanti et al., 2025).

Dalam pembelajaran tematik, peserta didik diberikan proyek sederhana untuk mengidentifikasi masalah di lingkungan sekolah dan mencari solusi secara kelompok. Selain itu, guru juga menggunakan metode diskusi dan presentasi agar peserta didik mampu menyampaikan pendapat serta melatih kemampuan komunikasi mereka.

Guru turut menerapkan kegiatan refleksi sederhana di akhir pembelajaran dengan meminta peserta didik menyampaikan pengalaman belajar dan kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi tersebut menunjukkan adanya penerapan dimensi reflektif dalam Deep Learning (Marpaung & Saragih, 2023; Susanti et al., 2025).

### **3. Dampak Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal terhadap Literasi dan Keaktifan Siswa**

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan Deep Learning memberikan dampak positif terhadap peserta didik fase B. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kelompok.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik mulai berkembang melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mulai terbiasa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari.

Penerapan Deep Learning juga berdampak pada penguatan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek gotong royong, tanggung jawab, kreativitas, dan rasa percaya diri. Hal ini tampak selama kegiatan proyek kelompok dan presentasi hasil kerja di depan kelas (Primantiko et al., 2024).

### **4. Tantangan Implementasi Deep Learning**

Meskipun penerapan Deep Learning menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran berbasis Deep Learning secara optimal.

Keterbatasan perangkat ajar, media pembelajaran, dan waktu pembelajaran menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri. Selain itu, kemampuan peserta didik yang beragam juga menyebabkan guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif (Susanti et al., 2025).

### **Diskusi / مناقشتها**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Deep Learning pada fase B di SD Negeri 81 Palembang memiliki pengaruh positif terhadap proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Adnyana, 2024) yang menyatakan bahwa Deep Learning menekankan pengembangan kompetensi, karakter, dan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar autentik.

Penerapan strategi seperti Project-Based Learning, pembelajaran inkuiri, dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengubah paradigma pembelajaran dari teacher centered menuju student centered learning. Dalam proses tersebut, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan prinsip (Primantiko et al., 2024) yang menekankan fleksibilitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Peningkatan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran menunjukkan bahwa Deep Learning mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Peserta didik terlihat lebih antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kegiatan kolaboratif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bermakna dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam (Adnyana, 2024).

Dari aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi, penerapan pertanyaan berbasis HOTS dan kegiatan pemecahan masalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik mulai mampu menganalisis permasalahan sederhana, menyampaikan

pendapat, serta mencari solusi berdasarkan hasil diskusi kelompok. Temuan ini memperkuat pendapat (Marpaung & Saragih, 2023) bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas kognitif secara aktif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Selain berdampak pada aspek akademik, penerapan Deep Learning juga berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Aktivitas kerja kelompok dan presentasi melatih sikap gotong royong, tanggung jawab, komunikasi, dan rasa percaya diri peserta didik. Dengan demikian, Deep Learning tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik (Primantiko et al., 2024; Susanto et al., 2024).

Namun demikian, implementasi Deep Learning di SD Negeri 81 Palembang masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan strategi Deep Learning menyebabkan penerapannya belum sepenuhnya optimal. Selain itu, minimnya perangkat ajar berbasis Deep Learning dan keterbatasan sarana pendukung pembelajaran juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif (Susanti et al., 2025).

Tantangan lainnya ialah heterogenitas kemampuan peserta didik dalam kelas yang menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan perangkat ajar yang sesuai, serta dukungan dari sekolah agar implementasi Deep Learning dapat berlangsung secara maksimal dan berkelanjutan dalam mendukung Kurikulum Merdeka (Sari et al., 2024).

### **Kesimpulan/ الخلاصة**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui kegiatan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 81 Palembang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif rancangan studi kasus, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, penerapan pembelajaran mendalam (Deep Learning) pada fase B di SD Negeri 81 Palembang telah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran peserta didik kelas III dan IV. Peserta didik mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterlibatan aktif dalam proses belajar, dan penguatan karakter yang sesuai dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya bernalar kritis, kreatif, dan bergotong royong.

Kedua, guru di kelas fase B SD Negeri 81 Palembang telah berhasil mengimplementasikan berbagai strategi Deep Learning—termasuk Project-Based Learning, pembelajaran inkuiri, penggunaan pertanyaan terbuka, dan pembelajaran kolaboratif—dengan menempatkan diri sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang bermakna dan autentik. Analisis dokumentasi Modul Ajar menunjukkan bahwa unsur-unsur inkuiri, kontekstualisasi, dan refleksi telah terintegrasi dalam rancangan pembelajaran meskipun masih perlu penguatan lebih lanjut.

Ketiga, implementasi Deep Learning masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara sistematis, mencakup penguatan pemahaman guru tentang prinsip Deep Learning, pengembangan perangkat ajar yang adaptif, dan penciptaan ekosistem sekolah yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan serta dukungan kebijakan dari pimpinan sekolah dan dinas pendidikan.

Kegiatan PLP terbukti menjadi arena yang efektif dan valid bagi mahasiswa calon guru untuk memahami, mengamati, dan mempraktikkan pendekatan pembelajaran inovatif secara langsung di kelas nyata, sehingga mampu memperkuat kompetensi pedagogis mereka secara kontekstual dan bermakna.

المصادر والمراجع / Referensi

- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–14.
- Asitah, N., Anam, F., Ismanto, H., Wahyudi, A., & Adi, T. (2025). Implementasi model pembelajaran deep learning dalam Kurikulum Merdeka: Studi fenomenologis pengalaman guru sekolah dasar. *Nusantara Educational Review*.
- Azizah, K. N., Rafianti, N., & Indriani, P. (2025). Analisis konsep deep learning dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, S. P., & Winanto, A. (2024). Evaluasi kegiatan penerapan Profil Pelajar Pancasila guna meningkatkan kualitas karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2712–2721.
- Efendi, Y., Putri, R. M., Putra, A. D., & Pratiwi, A. (2025). Optimalisasi pembelajaran deep learning pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Analisis literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Marpaung, R. T., & Saragih, A. (2023). Penerapan pertanyaan berbasis HOTS dalam pembelajaran Deep Learning di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Primantiko, R., Iswan, I., & Rahayu, D. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter siswa pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–10.
- Rahayu, S. (2024). Implementasi Deep Learning berbasis Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 23–35.
- Sari, D. A. P., Sulistiyo, U., & Sofwan, M. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1621–1628.
- Sari, D. P., & Wahyuni, E. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Kajian empiris di Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 40(1), 78–92.
- Susanti, N., Darmansyah, D., & Fitria, Y. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Susanto, S., Eliyanti, E. T. S., Aunurrahman, A., & Halida, H. (2024). Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1405–1409.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Thohiroh, N. S. (2024). Urgensi Profil Pelajar Pancasila terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 5(1), 1–10.